

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Audit atas laporan keuangan sangat diperlukan terutama bagi perusahaan berbadan hukum berbentuk perseroan terbatas yang bersifat terbuka (PT terbuka). Pengelolaan perusahaan berbentuk perseroan terbatas dilakukan oleh manajemen profesional yang ditunjuk oleh para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dan akan diminta pertanggungjawabannya atas dana yang dipercayakan kepada mereka. Para pemegang saham akan meminta pertanggungjawaban manajemen dalam bentuk laporan keuangan. Keadaan ini memicu timbulnya kebutuhan jasa profesi akuntan publik. Akuntan publik mendapat kepercayaan dari klien dan pihak-pihak lain untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh klien, dari profesi akuntan publik inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Auditor tidak dapat memberikan jaminan (*guarantee*) bagi klien atau pemakai laporan keuangan yang lain bahwa laporan keuangan auditan adalah akurat. Auditor tidak memeriksa setiap transaksi yang dicerminkan dalam laporan keuangan, maka ia harus bersedia menerima beberapa jumlah kekeliruan kecil. Konsep materialitas menunjukkan seberapa besar salah saji yang dapat diterima oleh auditor agar pemakai laporan keuangan tidak terpengaruh oleh salah saji tersebut (Mulyadi, 2002).

*The Financial Accounting Standard Board* (FASB) menerbitkan pedoman dan *issue* yang membahas tentang materialitas. *Issue* tersebut menjelaskan bahwa tidak ada standar umum untuk materialitas yang dapat diformulasikan dalam rekening, semua pertimbangan yang masuk ke dalam kebijakan karena pengalaman auditor (FASB, 1980: para 131 dalam Yendrawati, 2008). *Statement on Auditing Standard* (SAS) no 47 menyatakan tentang materialitas sebagai kebijakan yang dibuat dalam kaitannya dengan kegiatan sekelilingnya dan melibatkan pertimbangan kualitatif dan kuantitatif. Tingkat materialitas laporan keuangan suatu entitas tidak akan sama dengan entitas yang lain, tergantung pada ukuran entitas tersebut (AICPA, 1983: para 5 dalam Yendrawati, 2008). AICPA juga menyebutkan bahwa risiko audit dan materialitas perlu dipertimbangkan dalam menentukan sifat, saat dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi prosedur audit (AICPA, 1983: para 6 dalam Yendrawati, 2008).

Penugasan audit membutuhkan akurasi-akurasi prosedur audit yang tinggi untuk mengetahui atau bila mungkin meminimalkan unsur resiko dalam suatu audit. Sikap profesionalisme auditor dibutuhkan dalam menentukan materialitas dari laporan keuangan yang diaudit.

Wahyudi dan Mardiyah (2006) mengemukakan bahwa profesionalisme mengambil syarat utama bagi seorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin tercermin. Auditor eksternal dalam menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, harus memiliki

wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern. Gambaran tentang profesionalisme seorang auditor menurut Hall (1968) dalam Wahyudi dan Mardiyah (2006) tercermin dalam lima dimensi yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi.

Penelitian yang dilakukan Theresia dkk. (2003) meneliti hubungan antara profesionalisme dengan pertimbangan materialitas pada auditor yang bekerja pada KAP di Semarang dengan menggunakan dimensi profesionalisme yang dikembangkan oleh Hall (1986). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dimensi profesionalisme tersebut mempunyai korelasi yang positif dengan pertimbangan materialitas. Penelitian Wahyudi dan Mardiyah (2006) terhadap 30 karyawan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Supriyadi dan rekan di Malang menunjukkan dimensi profesionalisme yang berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas adalah pengabdian pada profesi, kemandirian, kepercayaan pada profesi dan hubungan sesama rekan seprofesi. Sedangkan variabel kewajiban sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Sedangkan penelitian Yendrawati (2008) terhadap 45 auditor yang bekerja pada KAP di Kota Yogyakarta, menunjukkan diantara lima dimensi profesionalisme yang berhubungan signifikan dengan tingkat materialitas hanya dimensi keyakinan terhadap profesi. Sedangkan empat dimensi lainnya, yaitu pengabdian terhadap profesi, kewajiban sosial, kemandirian dan hubungan terhadap

sesama profesi tidak berhubungan signifikan dengan pertimbangan tingkat materialitas.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas Dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan**. Penelitian ini merupakan replikasi penelitian sebelumnya oleh Wahyudi dan Mardiyah (2006) dengan mengambil objek penelitian yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengambil objek Kantor Akuntan Publik (KAP) Suprihadi dan rekan di Malang, sedangkan pada penelitian ini objeknya adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Yogyakarta.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
2. Apakah kewajiban sosial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
3. Apakah kemandirian berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?
4. Apakah keyakinan terhadap profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

5. Apakah hubungan dengan sesama rekan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti empiris apakah pengabdian pada profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
2. Memberikan bukti empiris apakah kewajiban sosial berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
3. Memberikan bukti empiris apakah kemandirian berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
4. Memberikan bukti empiris apakah keyakinan terhadap profesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.
5. Memberikan bukti empiris apakah hubungan dengan sesama rekan seprofesi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bagi auditor mengenai profesionalisme auditor dalam mempertimbangkan tingkat materialitas

yang melingkupi laporan keuangan klien yang dapat membantu auditor dalam membuat perencanaan audit atas laporan keuangan klien, sehingga dengan pemahaman tingkat materialitas laporan keuangan tersebut, auditor dapat memiliki kualitas jasa audit yang lebih baik.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk membuat keputusan dan pemakai laporan keuangan dapat memiliki kepercayaan terhadap auditor untuk tetap memakai jasa audit.